

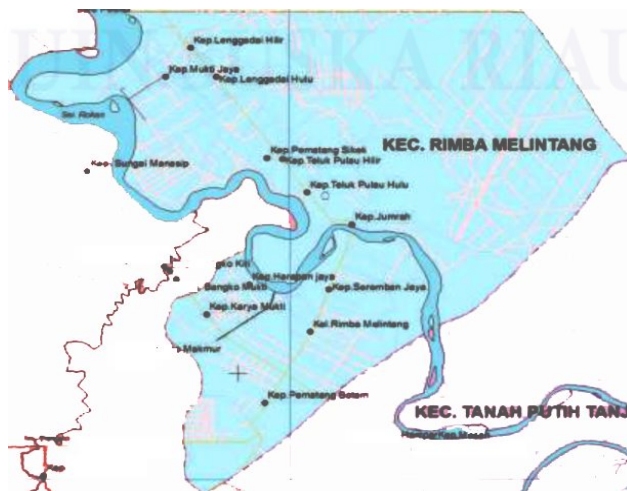
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Rimba Melintang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir yang terdiri dari 15 kecamatan. Kecamatan Rimba Melintang berbatasan dengan: Sebelah Utara: Kota Madya Dumai, Sebelah Selatan: Kecamatan Tanah Putih, Sebelah Barat: Kecamatan Bangko Pusako, Sebelah Timur: Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan.

Wilayah Kecamatan Rimba Melintang merupakan daerah dataran rendah, dataran tinggi dan aliran sungai. Secara geografis Kecamatan Rimba Melintang memiliki luas wilayah baku seluas 235.48 Km² yang terdiri dari sebelas desa dan satu kelurahan yang ada di Kecamatan Rimba Melintang (Kecamatan Rimba Melintang, 2014).

Penduduk di Kecamatan Rimba Melintang mayoritas bekerja di sektor pertanian sebanyak 8252 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Rimba Melintang pada tahun 2014 yaitu 34,945 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 8,662 KK. Peta wilayah Kecamatan Rimba Melintang disajikan pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Peta Wilayah Kecamatan Rimba Melintang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2. Profil Responden

4.2.1. Umur Responden

Jumlah yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 peternak RTP (Rumah Tangga Pemelihara) yang tersebar di tujuh desa yang merupakan peternak terbanyak, yaitu Desa Teluk Pulau Hilir, Desa Rimba Melintang, Desa Mukti Jaya, Desa Jumrah, Desa Lenggadai Hulu, Desa Lenggadai Hilir dan Desa Pematang Sikek. Kisaran umur responden adalah 23 tahun sampai 60 tahun. Pada Tabel 4.1 disajikan kisaran umur dari seluruh responden yang dibedakan atas umur dan usia.

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa umur yang dominan adalah berkisar antara 23 tahun sampai 60 tahun, yaitu sebanyak 28 responden atau (100%), tidak ada responden yang berumur dibawah 23 tahun atau lebih dari 60 tahun.

Tabel 4.1. Umur Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 23	0	0.0
2	23-60	28	100
3	>60	0	0.0
Jumlah		28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Umur merupakan salah satu karakter dari seseorang yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang tersebut. Umur sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang dimana akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam melakukan pekerjaan. Di lokasi penelitian umur peternak sangat baik karena lebih dominan di usia produktif. Menurut Tatipikilawan (2012), mengatakan bahwa untuk usia produktif yaitu 15-64 tahun. Umumnya umur yang lebih muda akan memiliki kemampuan lebih dalam melakukan usaha dan akan menghasilkan produk lebih banyak,

③ karena lebih aktif dan giat dalam memelihara ternaknya. Begitu juga dalam penerimaan dan penyerapan informasi dan teknologi baru, peternak yang lebih muda akan lebih cepat menyerap dan menerima informasi dan teknologi yang diberikan. Chamdi (2003) menambahkan semakin muda usia petani umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu akan lebih tinggi dan minat untuk mengadopsi teknologi baru juga semakin tinggi.

Umur juga menggambarkan bagaimana tingkat kematangan seseorang dalam mengambil keputusan atau tindakan dan resiko yang akan dihadapi. Faktor umur juga diidentikkan dengan produktivitas kerja. Jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecenderungan produktivitasnya tinggi. Karena untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sehat, kuat dan pemikiran yang matang. Semakin tinggi usia seseorang dan tidak memasuki umur produktif maka semakin menurun kemampuannya dalam bekerja.

4.2.2. Jenis Kelamin Responden

Keikutsertaan wanita dalam kegiatan usaha tani ternak dari berbagai studi mampu memberikan sumbangan financial dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga. Sebagai anggota keluarga, wanita juga mampu mengontrol aset produksi. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan partisipasi kaum wanita dalam kegiatan pertanian subsisten dimana mereka berperan semata-mata sebagai tenaga kerja pada lahan yang dikuasai kepala keluarga pria. Tambahan penghasilan dari wanita dalam menunjang ekonomian rumah tangga sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga disebabkan karena pendapatan rata-rata suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ikut sertanya anggota keluarga dalam kegiatan mencari nafkah merupakan upaya

peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah kebutuhan rumah tangga petani ternak, (Agustina *et al*, 2008).

Tabel 4.2. Jenis Kelamin Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	28	100
2	Perempuan	0	0.0
	Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Berdasarkan data Tabel 4.2 jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan jika dibandingkan dari pada perempuan. Dari hasil pengumpulan data lapangan, diketahui bahwa dari 28 responden adalah berjenis kelamin laki-laki dan tidak ada responden yang berjenis kelamin perempuan. Tingginya jumlah responden berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan adalah hal yang lumrah dimana pihak yang bertanggung jawab terhadap keluarga atau yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki. Pada umumnya kegiatan beternak dilaksanakan oleh individu anggota keluarga tertentu yang memiliki sebagian atau seluruh tanggung jawab dalam pelaksanaannya, namun pada sebagian besar kaum laki-laki lebih mendominasi sebagai tenaga kerja hampir seluruh kegiatan dalam beternak. Karena kaum laki-laki ini memiliki tingkat partisipasi fisik yang tinggi untuk kemajuan dan kesejahteraan keluarganya.

4.2.3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan peternak mengadopsi penyuluhan dan bimbingan yang diberikan petugas penyuluhan lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafaat *et al*, (1995), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

petani maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktifitas kerja yang dilakukannya. Monsher (1991) mengatakan pendidikan merupakan faktor pelancar dan sarana untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh peternak. Oleh karena itu dengan semakin tingginya pendidikan petani diharapkan kinerja usaha pertanian dan peternakan akan semakin berkembang. Edwina *et al* (2006) menambahkan tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan petani mampu mengadopsi inovasi, penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya. Untuk keterangan tingkat pendidikan peternakan responden dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tamat SD	18	64.29
2	Tamat SMP	5	17.86
3	Tamat SMA	2	7.14
4	Sarjana	3	10.71
	Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Berdasarkan data Tabel 4.3 diatas dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SD sebanyak 18 responden (64.29%), SMP sebanyak 5 responden (17.86%), Sarjana sebanyak 4 responden (10.71%), sedangkan SMA sebanyak 2 responden (7.14%). Dengan kondisi ini dimana tingkat pendidikan responden pada umumnya relatif rendah yaitu (82.15%). Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas kerja dan kemampuan dalam memperoleh informasi serta teknologi untuk perkembangan usaha peternakan dan mengurangi produktifitas kerjanya. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4.3.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2.4. Mata Pencarian Utama Responden

Dari hasil penelitian dapat diperoleh keterangan bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencarian sebagai petani, yaitu sebanyak 23 orang (82.14%), disamping itu lokasi penelitian terdapat juga responden yang memiliki mata pencarian sebagai Wiraswasta yaitu sebanyak 3 orang (10.71%), dan sebagai PNS sebanyak 2 orang (7.14%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Mata Pencarian Utama Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	23	82.14
2	Pedagang	0	0.0
3	PNS	2	7.14
4	Wiraswasta	3	10.71
	Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Berdasarkan keterangan data Tabel 4.4, mata pencarian utama responden paling besar adalah petani. Sementara yang lainnya bekerja sebagai Wiraswasta, dan Pegawai. Disamping mata pencarian utama diatas, responden juga memelihara ternak namun menganggap beternak sebagai pekerjaan sampingan. Sehingga curahaan waktu untuk ternak tidak cukup namun sangat berpengaruh terhadap usaha peternakan yang lambat. Menurut soedjana (1993), umumnya penduduk pedesaan mencurahkan perhatiannya pada usaha pokok sehingga pemeliharaan ternak kurang diperhatikan.

4.2.5. Pengalaman Beternak Responden

Data yang diperoleh dari 28 responden, sebanyak 26 responden dengan persentase (92.86%) memiliki pengalaman beternak lebih dari 5 tahun, sebanyak 2 responden dengan persentase (7.14%) memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Tabel 4.5. Pengalaman Beternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Pengalaman Beternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<5	0	0.0
2	5-10	26	92.86
3	>10	2	7.14
Jumlah		28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak yang cukup tinggi yaitu 5 sampai 10 tahun. Umumnya, pengalaman beternak diperoleh secara turun temurun dari orang tua dan kurang didukung oleh penambahan ilmu dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan formal atau non formal sehingga mempengaruhi terhadap peningkatan ilmu dan keterampilan petani responden. Menurut Setiadi (2009), tenaga kerja akan menjadi lebih terampil jika mempunyai kecakapan dan pengalaman yang cukup.

Pengalaman beternak sangat erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan lebih baik. Menurut Hermanto (1991) pengalaman bertani merupakan modal untuk berhasilnya untuk suatu kegiatan usaha tani. Berdaya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam melakukan usaha taninya. Pengalaman beternak juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Sesuai dengan pendapat Edwina *et al* (2006) bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak maka akan semakin mudah bagi peternak mengatasi kesulitan yang dialaminya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2.6. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Situngkir, 2007).

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap usaha peternakan, dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang akan dipenuhi oleh keluarga, tetapi disisi lain, semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakan. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah.

Tabel 4.6. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<5	21	75.00
2	5-8	7	25.00
3	>8	0	0.0
	Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Pada data Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 21 orang (75.00%) memiliki tanggungan keluarga kurang dari lima orang, sedangkan 7 orang (25.00%) memiliki tanggungan keluarga dari lima hingga 8 orang.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar reponden memiliki tanggungan keluarga relatif kecil, yaitu kurang dari lima orang. Hal ini akan memudahkan bagi keluarga peternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namun disisi lain banyaknya jumlah anggota keluarga juga akan berpengaruh terhadap tenaga kerja yang ada pada keluarga tersebut. Sejalan dengan pendapat Sony Sumarsono (2003) yang mengatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga maka semakin kecil tingkat partisipasi kerja. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

4.2.7. Kepemilikan Lahan Responden

A. Jenis Lahan yang Dimiliki

Integrasi usaha ternak kambing dengan usaha tanaman perkebunan kelapa sawit yang memanfaatkan hubungan komplementer antar berbagai komponen di dalam sistem merupakan sistem produksi alternatif yang menjanjikan (Ginting, 2006). Artinya peternak responden memanfaatkan lahan perkebunan sebagai sumber pakan bagi ternak sehingga kebutuhan nutrisi ternak terpenuhi.

Lahan bagi petani merupakan tempat berusaha baik usaha pertanian maupun peternakan. Lahan usaha tersebut antara lain dalam bentuk sewa, kebun dan padang penggembalaan. Dibidang peternakan lahan dibutuhkan antara lain untuk lokasi pembuatan kandang, penanaman hijauan pakan ternak unggul atau sebagai lahan penggembalaan ternak. Menurut Kariyasa dan Kasryno (2004), usaha ternak akan efisien jika manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman sebagai sumber pakan bagi ternak itu sendiri.

Tabel 4.7. Jenis Lahan yang Dimiliki Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Jenis Lahan yang Dimiliki	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sawah	0	0.0
2	Kebun	28	100
3	Lahan Penggembalaan	0	0.0
	Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jika dilihat data Tabel 4.7, kepemilikan lahan responden, seluruh responden yaitu sebanyak 28 orang (100%) memiliki lahan kebun sedangkan untuk sawah dan lahan pengembalaan tidak ada. Para peternak juga mengembalakan ternaknya dikebun. Lahan kebun milik peternak responden berupa perkebunan sawit atau tanah lapang.

4.2.8. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan status kepemilikan lahan, sebagian besar responden yaitu sebanyak 28 responden atau (100 %) memiliki lahan sendiri untuk beternak kambing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.8. Status Kepemilikan Lahan Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	28	100
2	Sewa	0	0.0
3	Gaduhan	0	0.0
Jumlah		28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Berdasarkan data Tabel 4.8, kepemilikan lahan merupakan sebuah komponen yang harus ada dalam setiap usaha peternakan, baik itu lahan milik sendiri, sewa dan gaduhan. Selain itu lahan juga juga memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup dan tempat mencari nafkah sebagai peternak.

Pada umumnya, besar atau kecil usaha ternak bergantung pada jumlah kepemilikan lahan pertanian. Lahan mempunyai arti penting tersendiri bagi masyarakat, selain sebagai tempat tinggal dan sektor pertanian juga sebagai sumber ketersediaan hijauan makanan ternak. Pada sektor pertanian, lahan

digunakan untuk bercocok tanam di sawah atau ladang, beternak, dan untuk membangun tempat tinggal bagi anggota keluarga (Rahmi Wahyuni, 2015).

4.2.9. Luas Lahan

Adapun luas lahan yang dimiliki responden sebagian besar berkisar antara 1-4 hektar, yaitu sebanyak 28 responden atau (100%). Tidak ada responden yang memiliki luas lahan dibawah satu hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.9.

Tabel 4.9. Luas Lahan yang Dimiliki Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Luas lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<1	0	0.0
2	1-4	28	100
3	>4	0	0.0
Jumlah		28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Berdasarkan keterangan data Tabel 4.9, tiap peternak responden memiliki luas lahan rata-rata seluas 1 ha hingga 4 ha dan peternak responden memanfaatkan lahan tersebut sebagai tempat tinggal, berkebun dan beternak. Disamping itu peternak dimasyarakat umumnya menggunakan lahan perkebunan dan perkarangan disekitar rumah sebagai tempat beternak. Menurut Rusdiana & Ratna (2009), selain keunggulan ternak kambing sebagai penghasil daging, disamping itu juga cara pemeliharaannya sangat mudah dan tidak memerlukan tempat yang luas.

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kepemilikan ternak dalam mengembangbiakkan usaha peternakan kambing, karena lahan sebagai tempat pengembalaan bagi ternak kambing untuk mendapatkan makanan. Tersedianya lahan yang cukup tentunya akan mempermudah dalam memperoleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sumber makanan untuk pengembangan usaha peternakan kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2008) yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam usaha pemeliharaan kambing yaitu berkurangnya minat para petani atau peternak untuk memelihara kambing, karena lahan pertanian yang dimiliki semakin menyempit akibat banyak yang digunakan sebagai lahan pemukiman.

Luas lahan yang dimiliki responden, selain dimanfaatkan untuk usaha pokok petani/kebun juga dimanfaatkan sebagai tempat pengembalaan ternak kambing yang dimiliki oleh peternak.

4.2.10. Kepemilikan Ternak

A. Jumlah Ternak yang Dimiliki

Kondisi usaha peternakan di Indonesia pada umumnya dan di provinsi Riau pada khususnya, sampai saat ini masih dicirikan oleh peternakan rakyat berskala kecil dalam bentuk usaha sampingan. Ironisnya, pada saat ini justru usaha kecil menengah yang relatif banyak mengimplementasikan teknologi rendah mampu bertahan bahkan menghidupkan perekonomian golongan masyarakat ekonomi lemah. Hal ini perlu diperbaiki oleh para pelaku kebijakan untuk mencermati sejauh mana potensi usaha skala kecil menengah tersebut (Kumalaningsih, 2003). Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan adanya terobosan dalam peningkatan produksi, salah satunya adalah melalui peningkatan kepemilikan ternak disamping kemampuan pengelolaan usaha peternakan. Selain itu jumlah kepemilikan ternak sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha, karena semakin tinggi jumlah kepemilikan ternak maka semakin

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggi pula pendapatan pelaku usaha. Adapun jumlah kepemilikan ternak responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Jumlah Ternak Kambing yang Dimiliki Peternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Jumlah Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<15	5	17.86
2	15-20	20	71.43
3	>20	3	7.71
Jumlah		28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ternak kambing kurang dari lima belas ekor, yaitu sebanyak 5 responden (17.68%), sebanyak 20 responden (71.43%) memiliki ternak kambing dikisaran 15 sampai 20 ekor, sedangkan 3 responden (7.71%) memiliki ternak kambing diatas 20 ekor.

Menurut Makatita (2013), dengan rata-rata jumlah kepemilikan ternak tersebut menunjukkan bahwa ketrampilan peternak dalam mengelola usahanya masih dengan cara tradisional dan tidak serius dalam berusaha sehingga ternak yang dihasilkan juga masih sangat sedikit. Berkaitan dengan hal tersebut, besar atau kecil jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak namun sangatlah membantu dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paturochman (2005), yang menyatakan bahwa besar kecilnya skala usaha kepemilikan kambing sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi makin tinggi skala usaha kepemilikan maka semakin besar tingkat pendapatan peternak. Menurut Budiarsana *et al* (2003), pemilikan ternak kambing di pedesaan 3 s/d 7 ekor/peternak dengan skala usaha sambilan cara pemeliharaan ternak kambing dibiarkan begitu saja berkembangbiak dan sewaktu-waktu dapat dijual apabila ada kebutuhan uang.

B. Status Kepemilikan Ternak

Jika ditinjau dari segi status kepemilikan ternak, ternak tersebut dapat diperoleh petani dengan cara membeli sendiri, menyewa, menggaduh ternak orang lain, bantuan pemerintah, ataupun dalam bentuk warisan orang tua. Adapun status kepemilikan ternak kambing responden dilokasi penelitian disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Status Kepemilikan Ternak Responden di Kecamatan Rimba Melintang

No	Status Kepemilikan Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	28	100
2	Gaduhan	0	0.0
	Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ternak kambing yang dimiliki responden adalah milik sendiri yaitu sebanyak 28 orang (100%). Kepemilikan ternak ini merupakan suatu kemajuan dalam setiap keluarga, sesuai yang dikatakan oleh Priyanto *et al* (2001), yang mengatakan bahwa faktor kepemilikan ternak adalah merupakan asset peternak dalam usaha sedangkan harga merupakan komponen penentu dalam faktor usaha.

4.3. Ketersediaan Faktor-faktor Produksi

4.4.1. Ketersediaan Bibit

Usaha pembibitan kambing dan domba merupakan simpul usaha dalam sistem agribisnis yang strategis, namun belum berkembang seperti yang diharapkan Ginting (2007). Para peternak kambing kacang di daerah penelitian menggunakan bibit yang tersedia, biasanya lebih sering menggunakan bibit yang dibeli kepada peternak yang sudah beternak sejak lama, hal tersebut disebabkan karena kepercayaan peternak dengan melihat perkembangan ternak secara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Langsung yang dipelihara oleh masyarakat yang mengusahakan ternak kambing tersebut. Selain itu jenis bibit yang di kembangkan oleh peternak adalah kambing kacang, bibit yang digunakan merupakan bibit yang diseleksi sesuai dengan kriteria untuk pembibitan kambing secara umum.

Berdasarkan keterangan tersebut dan data pada lampiran 5 dapat dikatakan bahwa ketersediaan bibit kambing kacang di daerah penelitian tersedia.

4.4.2. Ketersediaan Kandang

Sebelum memulai beternak kambing yang pertama kali dipersiapkan adalah kandang. Kandang merupakan tempat istirahat dan berteduh bagi kambing sekaligus pelindung dari hewan pengganggu lainnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (2006), bahwa kandang bagi ternak merupakan sarana yang mutlak harus ada, kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan, terik matahari, pengamanan ternak terhadap binatang buas, pencuri dan sarana untuk menjaga kesehatan. Konstruksi kandang yang dibangun diusahakan sedemikian rupa sehingga mudah dalam perawatan serta pembersihannya agar kotoran ternak mudah dibersihkan dan dapat dikumpulkan untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai pupuk. Selain itu kandang merupakan salah satu unsur tata laksana yang harus mendapatkan perhatian yang cukup. Menurut Yabima (2008), Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah suhu, cahaya, ventilasi, dan kelembaban. Artinya kandang cukup mendapatkan cahaya matahari, mempunyai ventilasi yang baik dan mendapatkan udara segar yang cukup. Bahan-bahan pembuat kandang yaitu lantai, dinding, atap, dan tempat pakan harus terbuat dari bahan yang mudah didapat dan tahan lama.

Menurut Suretno dan Basri (2008), tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam usaha peternakan kambing adalah bibit, pakan dan tatalaksana. Suretno dan Basri (2008) menambahkan kandang merupakan salah satu tatalaksana yang penting dalam usaha peternakan kambing. Berdasarkan keterangan diatas peternak di daerah penelitian menggunakan kandang panggung sebagai tempat tinggal bagi ternak, dan ketersediaan kandang di daerah penelitian dapat dilihat pada lampiran 6 yaitu ketersediaan kandang di daerah penelitian tersedia.

4.4.3. Ketersediaan Pakan

Syarat utama yang harus dipenuhi dalam pemeliharaan kambing adalah harus tersedia sumber hijauan pakan dasar ternak yang cukup karena pakan merupakan faktor utama yang menentukan produktivitas ternak, di samping potensi genetik, kesehatan dan lingkungan. Menurut Sunarso *et al*, (2005) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan dan integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit da karet. Menurut Mansyur *et al*, (2005), sebagaimana yang dikutip oleh Zulfanita (2011) Pada sistem integrasi dilakukan dengan pemanfaatan vegetasi alami yang yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan.

Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak kambing didaerah penelitian, para peternak memperoleh rerumputan atau hijauan yang tumbuh liar di sekitar lahan perkebunan atau lahan disekitar peternakan yang cukup banyak di daerah penelitian. Selain itu para peternak di Kecamatan Rimba Melintang memberi pakan tambahan berupa garam dapur sebagai suplemen bagi ternak agar nafsu makan ternak bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tagatorop *et al*, (1993),

© sebagaimana yang dikutip oleh Jakfar dan Irwan (2010), yang menyatakan bahwa pemberian mineral atau garam dapur dapat merangsang nafsu makan ternak.

Berdasarkan keterangan diatas dan data lampiran 7 dapat dikatakan bahwa ketersediaan pakan untuk ternak kambing di daerah penelitian tersedia.

4.4.4. Ketersediaan Modal

Modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ardi Nugraha (2011), menyatakan bahwa modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Salah satu hal yang diperlukan untuk pengembangan usaha peternakan kambing adalah dukungan permodalan yang memadai. Ketersediaan modal dalam pembiayaan usaha peternakan memiliki peranan yang sangat penting sumber modal untuk usaha ternak kambing oleh peternak (Ginting, 2009). Rahardi (2003) menambahkan bahwa modal memegang peranan penting dan merupakan tulang punggung usaha peternakan.

Di Kecamatan Rimba Melintang usaha ternak kambing ini sudah berjalan sangat lama, dan beternak kambing sudah merupakan kebiasaan turun temurun yang diturunkan oleh orang tua peternak sebelumnya. Untuk menjalankan usaha ternak kambing ini, para peternak di daerah penelitian pada umumnya menggunakan modal sendiri yaitu berasal dari upah kerja, tabungan serta dari hasil pertanian dan perkebunan sebelumnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan keterangan diatas dan data lampiran 8 dapat disimpulkan bahwa ketersediaan modal pada peternak sampel di Kecamatan Rimba Melintang tersedia.

4.4.5. Ketersediaan Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja merupakan faktor pendukung berlangsungnya usaha ternak kambing. Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 dalam Agusmidah (2010) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Berdasarkan jumlah keluarga yang dimiliki peternak responden rata-rata 4 orang, dan usia rata-rata kelompok usia produktif menyatakan total tenaga kerja di Kecamatan Rimba Melintang cukup besar dan tenaga kerja peternak responden berasal dari dalam keluarga. Tenaga kerja dari dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Mubyarto (1998) menyatakan bahwa sumber tenaga kerja dapat bersumber dari dalam keluarga dan dari luar keluarga.

Berdasarkan keterangan diatas dan data lampiran 9 dapat disimpulkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di daerah penelitian tersedia. Mubyarto (1998) menambahkan bahwa tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

4.4.6. Ketersediaan Peralatan Kandang

Menurut Murtidjo (1993), dengan adanya penataan fasilitas penunjang yang baik, maka dapat mempermudah si peternak dalam pemeliharaan ternak, memberikan ketenangan dan nyaman bagi ternak domba dalam berproduksi.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ⓢ Peralatan yang digunakan dalam usaha peternakan kambing kacang di daerah penelitian cukup sederhana seperti ember, sabit, sekop, kereta dorong. Peralatan-peralatan tersebut dapat diperoleh di toko alat pertanian disekitar daerah penelitian dengan harga yang terjangkau.

Berdasarkan penjelasan dan keterangan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor produksi untuk usaha peternakan kambing kacang tersedia di daerah penelitian. Dengan demikian hipotesis 1 yang mengatakan “input untuk usaha ternak kambing kacang tersedia di daerah penelitian” dapat diterima.

4.5. Analisis Kelayakan Usaha

Adapun analisis usaha ternak kambing kacang di Kecamatan Rimba Melintang dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Rimba Melintang Periode Pertama.

Uraian	Analisis Usaha Ternak Kambing Kacang Per Tahun
Bibit (6 betina 1 jantan)	6.507.143.00
Biaya Kandang 1 unit	4.980.000.00
Biaya Peralatan	300.000.00
Biaya Penyusutan Kandang	1.000.000.00
Biaya Penyusutan Peralatan Kandang	100.000.00
Biaya Pakan Konsentrat	1.075.500.00
Biaya Obat-obatan	192.643.00
Biaya tenaga Kerja (Transportasi)	4.050.000.00
Total Biaya	18.205.286.00
Penerimaan	18.433.928.00
Pendapatan	228.642.00
R/C Ratio	1.0

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Keterangan : Periode pertama selama 18 bulan.

Pada data Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa biaya tetap (*Fixed cost*) yang digunakan dalam usaha peternakan kambing kacang ini adalah biaya bibit sebesar Rp. 6.507.143.00, biaya kandang sebesar Rp. 4.980.000.00 dan biaya peralatan kandang sebesar Rp. 300.000.00, biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 1.000.000.00, dan biaya penyusutan peralatan kandang sebesar Rp. 100.000.00. Untuk biaya tidak tetap (*Variable cost*) adalah biaya pakan konsentrat sebesar Rp. 1.075.500.00, biaya obat-obatan sebesar Rp. 192.634.00, dan biaya tenaga kerja (transportasi) sebesar Rp. 4.050.000.00. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erwansyah *et al* (2013) yang menyatakan bahwa biaya produksi terbesar dari usaha ternak adalah biaya pembelian bibit.

Berdasarkan data Tabel 4.12, dapat dijelaskan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, pada usaha ternak kambing kacang sebagai berikut

4.4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Sukirno, 2010). Biaya produksi yang digunakan pada analisis usaha peternakan kambing ini adalah biaya tetap (*Fixed cost*) biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi, sementara biaya tidak tetap adalah biaya operasional yang artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Prawirokusumo, 1990).

Komponen-komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak kambing adalah biaya bibit, biaya pembuatan kandang, biaya pakan tambahan, biaya obat-obatan, biaya penyusutan peralatan, dan biaya penyusutan kandang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Biaya Bibit

Pembelian bibit kambing berdasarkan kriteria indukan sesuai standar pembibitan ternak, selain itu pembelian bibit disesuaikan dengan keadaan ekonomi para peternak di daerah penelitian, adapun total rata-rata penggunaan bibit dalam satu tahun di daerah penelitian sebesar Rp. 6.507.143.00

b. Biaya Kandang

Kandang yang dibangun oleh peternak responden cukup sederhana, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di daerah penelitian. Dengan demikian biaya rata-rata pembuatan kandang oleh peternak sebesar Rp. 4.980.000.00

c. Biaya Pakan Konsentrat

Di daerah penelitian para peternak memberikan pakan tambahan berupa konsentrat untuk ternaknya, rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pemberian konsentrat pada ternak dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 1.075.500.00

d. Biaya Obat-obatan

Di daerah penelitian terdapat dua jenis obat-obatan yang digunakan peternak yakni obat cacing dan obat kudis, pemberian obat cacing dilakukan 3 bulan sekali dan pemberian obat kudis dilakukan setiap hari yakni 1-2 kali sehari, dan rata-rata total biaya penggunaan obat-obatan selama satu tahun sebesar Rp. 192.643.00

e. Biaya Penyusutan Peralatan Kandang dan Kandang

Peralatan yang digunakan dalam setiap tahap kegiatan usaha ternak kambing kacang adalah sekop, sabit, kereta sorong, sapu dan ember. Biaya

penyusutan peralatan per peternak per tahun adalah sebesar Rp. 100.000.00. dan biaya penyusutan kandang per tahun adalah sebesar Rp. 1.000.000.00. Biaya Penyusutan dari masing-masing peralatan ditentukan oleh banyaknya masing-masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya.

f. Biaya Tenaga Kerja (transportasi)

Tenaga kerja dalam usaha peternakan di lokasi penelitian adalah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) yaitu ayah, istri dan anak. Biaya yang dihitung untuk tenaga kerja dalam usaha peternakan ini adalah biaya transportasi yaitu sebesar Rp. 4.050.000.00. Menurut Mubyarto (1998) bahwa tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

4.4.2. Penerimaan Total

Penerimaan adalah total hasil produksi yang dihasilkan dan total hasil kotoran ternak yang nilai dengan rupiah dengan kata lain merupakan perkalian antara total produksi dan hasil kotoran ternak yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Prawirokusumo (1990), Penerimaan total adalah jumlah seluruh penerimaan perusahaan dari hasil penjualan sejumlah produk atau barang yang dihasilkan. Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan per peternak kambing di Kecamatan Rimba Melintang selama satu tahun adalah sebesar Rp. 18.433.928.00.

4.4.3. Pendapatan Tunai

Pendapatan tunai diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya tunai, apabila nilainya positif berarti pendapatan lebih besar dari pada biaya produksi,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka perusahaan akan mengalami keuntungan, jika dirumuskan sebagai berikut (Doll and Orazem, 1984).

Pendapatan dari hasil usaha ternak kambing kacang adalah penerimaan yang diperoleh peternak dikurangi dengan total biaya. Berdasarkan data Tabel 4.12 dapat diketahui rata-rata pendapatan per peternak kambing kacang di Kecamatan Rimba Melintang pada periode pertama adalah sebesar Rp. 228.642.00. Pada periode kedua rata-rata pendapatan per peternak meningkat sebesar Rp. 10.433.285.00. Hal ini dikarenakan penerimaan hanya dikurangi biaya pengeluaran pada saat itu seperti biaya obat-obatan, dan biaya pakan konsentrat, dan biaya tenaga kerja.

4.4.4. R/C Ratio

Perhitungan efisiensi usaha (*R/C ratio*) dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dengan melakukan perbandingan antara besarnya penerimaan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Dari hasil perhitungan total penerimaan sebesar Rp. 18.433.928.00. Biaya pengeluaran terdiri dari biaya tetap (*Fixs Cost*) sebesar Rp. 12.578.143.00 dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) sebesar Rp. 5.618.143.00 sehingga total biaya pengeluarannya sebesar Rp. 18.205.286.00. Hasil perhitungan *R/C ratio* pada periode pertama sebesar 1.0 ($R/C \text{ ratio} = 1$), artinya usaha peternakan kambing kacang di daerah penelitian ini tidak untung atau tidak rugi, perhitungan *R/C ratio* pada periode kedua sebesar 2.4 ($R/C \text{ ratio} = 2.4$), dan dinyatakan sangat menguntungkan.